

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sampah di Indonesia hingga saat ini masih menjadi salah satu isu lingkungan yang kompleks dan memerlukan penanganan serius. Meningkatnya jumlah penduduk, pesatnya aktivitas ekonomi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat turut berkontribusi pada bertambahnya volume sampah dari tahun ke tahun. Sampah seringkali dipandang sebagai benda tidak bernilai sehingga masyarakat cenderung membuangnya tanpa memperhatikan dampaknya bagi ekosistem. Jika perilaku ini berlangsung terus-menerus, maka akan berdampak pada pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, penurunan kualitas kesehatan masyarakat, hingga munculnya berbagai penyakit berbasis lingkungan. Kondisi ini semakin diperparah ketika pengelolaan sampah di banyak daerah belum berjalan optimal, baik dari aspek pemilahan, daur ulang, maupun pemanfaatan limbah.

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), timbunan sampah di Indonesia mencapai 22,5 juta ton pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 menjadi 53,7 juta ton. Dari total sampah tersebut, sekitar 58 persen merupakan sampah organik yang sebenarnya masih memiliki potensi pemanfaatan sebagai kompos atau bahan pupuk. Namun, lemahnya sistem pengolahan membuat sampah organik justru menjadi tumpukan yang menimbulkan bau tidak sedap dan berpotensi mencemari tanah maupun air. Sementara itu, sampah plastik yang mencapai 14 persen juga menjadi masalah tersendiri karena sulit terurai dan membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk kembali ke alam. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak lagi bersifat lokal, melainkan

telah menjadi persoalan nasional yang memerlukan keterlibatan banyak pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi di tingkat lokal.¹

Permasalahan yang sama ditemukan di Desa Banjarnegara, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Desa ini mengalami peningkatan volume sampah setiap tahunnya, seiring bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya aktivitas rumah tangga dan ekonomi. Jenis sampah yang paling banyak ditemukan di wilayah ini adalah sampah rumah tangga berupa sisa makanan, dedaunan, limbah peternakan, serta limbah perkebunan. Di berbagai titik permukiman, penumpukan sampah masih sering terjadi karena kurangnya kesadaran warga untuk melakukan pemilahan dan pengelolaan mandiri. Sebagian masyarakat masih membuang sampah dengan cara dibakar, ditimbun di lahan kosong, atau dibuang ke saluran air, sehingga menyebabkan penyumbatan, bau tidak sedap, dan mengurangi kualitas lingkungan tempat tinggal. Selain itu, minimnya fasilitas berupa tempat pembuangan sementara, kurangnya sarana transportasi pengangkut sampah, serta keterbatasan akses menuju tempat pengolahan sampah membuat persoalan ini semakin sulit ditangani. Sistem pengelolaan sampah yang semestinya melibatkan pemilahan dari sumber, pemanfaatan kembali, hingga daur ulang masih belum berjalan efektif. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk menghadirkan solusi berbasis pemberdayaan masyarakat agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam menjaga kebersihan lingkungannya.

Di tengah berbagai permasalahan tersebut, hadir sebuah inisiatif lokal yang berusaha memberikan perubahan, yaitu organisasi karang taruna bernama Persatuan Remaja Taliptip (Permata). Organisasi kepemudaan ini menjadi salah satu pihak yang menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan, khususnya dalam pengolahan limbah organik. Permata bergerak aktif mengajak masyarakat, terutama para pemuda, untuk bersama-sama mengatasi persoalan

¹ Nur Dina Amalina, Triastuti Sulistyaningsih, and Sri Wahyuni; "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah Organik Rumah Tangga Kompos Organik," *Jurnal Implementasi* 1, no. 2 (2022): 143–47.

sampah melalui program pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos. Upaya ini tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga memiliki peluang ekonomi karena pupuk organik dapat dimanfaatkan atau dijual kembali untuk kebutuhan pertanian warga setempat.

Karang taruna Permata melakukan berbagai kegiatan rutin seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, pemilahan sampah organik dan non-organik, serta penyuluhan sederhana kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan. Mereka juga memasang spanduk dan papan informasi berisi imbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, Permata mulai memperkenalkan konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) sebagai strategi mengurangi tumpukan sampah. Upaya ini menunjukkan langkah positif bahwa kelompok pemuda dapat berperan sebagai motor penggerak perubahan di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa kegiatan yang dilaksanakan masih belum memberikan dampak optimal. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan masih rendah, pemilahan sampah belum dilakukan secara konsisten, serta proses pembuatan kompos masih menghadapi kendala seperti kurangnya peralatan, minimnya pengetahuan teknis, serta keterbatasan lahan. Hal ini menandakan bahwa program pengelolaan limbah organik masih perlu diperkuat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang lebih terstruktur, terarah, dan berkelanjutan.

Selain aspek teknis, aspek sosial juga mempengaruhi keberhasilan pengelolaan sampah di tingkat desa. Rendahnya kesadaran masyarakat disebabkan oleh minimnya edukasi mengenai dampak sampah serta kurangnya pemahaman bahwa sampah organik dapat diolah menjadi produk bermanfaat. Beberapa warga menganggap pengolahan sampah sebagai aktivitas yang merepotkan dan tidak memberikan hasil langsung, sehingga mereka cenderung memilih cara cepat seperti membakar sampah. Padahal, pola ini justru menciptakan masalah baru seperti polusi udara dan risiko kesehatan.

Pemberdayaan merupakan suatu proses atau tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar mampu bertindak

dan berusaha melalui akal, ikhtiar, serta upaya dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara material maupun spiritual, demi tercapainya cita-cita dan tujuan bangsa. Proses pemberdayaan tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui keterlibatan serta partisipasi aktif masyarakat agar memiliki daya guna.² Pemberdayaan pada dasarnya memiliki makna yang beragam, tergantung pada konteks serta kondisi sosial yang melingkupinya. Secara umum, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk membangun daya masyarakat melalui proses memotivasi, mendorong, dan menumbuhkan kesadaran terhadap potensi serta kemampuan yang dimiliki agar dapat dikembangkan secara optimal.³ Dengan demikian, pemberdayaan adalah upaya peningkatan dalam melakukan pengembangan daya masyarakat.

Secara umum, masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan individu atau orang yang hidup bersama dalam suatu sistem sosial. Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, yang bermakna interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, serta berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah masyarakat berasal dari kata *syaraka*, yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Dengan demikian, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu struktur sosial yang senantiasa mengalami dinamika, baik berupa ketegangan organisasi maupun perkembangan akibat adanya perbedaan atau pertentangan antar kelompok, khususnya dalam aspek ekonomi.⁴ Jadi, masyarakat pada hakikatnya merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu tatanan pergaulan, yang tercipta melalui hubungan dan interaksi sosial, termasuk dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

² Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa," *Jurnal Publiciana* 11, no. 1 (2018): 72–88.

³ RD Tiani, "BAB II LANDASAN TEORI A.Pemberdayaan," 2022, 1–23.

⁴ Ramayani Yusuf, Heny Hendawati, and Lili Adi Wibowo, "Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 506–15, <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat itu sendiri melalui penggalian kemampuan pribadi, kreativitas, serta daya pikir dan tindakan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pemberdayaan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi hal yang wajib dilakukan, mengingat pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang begitu pesat dapat memengaruhi kemampuan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵

Sampah merupakan sisa atau bahan buangan yang sudah tidak digunakan lagi oleh pemiliknya. Secara umum, sampah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Keduanya memiliki manfaat bagi manusia, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Sampah organik merupakan limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup, seperti hewan, manusia, dan tumbuhan, yang dapat mengalami proses pembusukan atau pelapukan secara alami. Jenis sampah ini tergolong ramah lingkungan karena dapat terurai oleh aktivitas bakteri dalam waktu yang relatif singkat. Sementara itu, sampah anorganik adalah limbah yang berasal dari aktivitas manusia dan sulit diuraikan oleh bakteri, sehingga memerlukan waktu yang sangat lama, bahkan hingga ratusan tahun, untuk terurai sepenuhnya.⁶

Limbah organik adalah limbah sisa kegiatan sehari-hari manusia seperti kegiatan hasil panen masyarakat yang menumpuk di lingkungan dan belum terkelola dimanfaatkan secara efektif seperti: sisa sayuran, batang dan daun cabai, tomat, terong, kacang Panjang, serta limbah hasil panen padi seperti jerami, dan kotoran hewan.

Bentuk sampah dapat dibedakan atas dua jenis yaitu:

1. Sampah Padat

Sampah merupakan segala jenis bahan buangan selain kotoran manusia, urin, dan limbah cair. Sampah dapat berupa limbah rumah tangga seperti sisa

⁵ Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa."

⁶ Agus Taufiq and ; M Fajar Maulana, "Sosialisasi Sampah Organik Dan Non Organik Serta Pelatihan Kreasi Sampah," *Inovasi Dan Kewirausahaan* 4, no. 1 (20159): 68–73.

dapur, sampah kebun, plastik, logam, kaca, dan berbagai bahan lainnya. Berdasarkan kemampuan bahan tersebut untuk terurai secara alami (*biodegradability*), sampah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis.

- a. *Biodegradable* adalah sampah yang dapat terurai secara sempurna melalui proses biologis, baik secara aerob atau anaerob, antara lain meliputi sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah pertanian dan perkebunan.
- b. *Non-biodegradable* adalah sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi.

2. Sampah Cair

Merupakan bahan cair yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan. Contohnya adalah limbah rumah tangga sampah cair yang berasal dari dapur, kamar mandi serta area pencucian, yang kemungkinan mengandung patogen.⁷

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang dimaksud sampah adalah limbah sisa kehidupan sehari-hari manusia setiap melakukan aktifitas sampah yang dihasilkan berbagai macam bentuk, sampah memiliki beberapa klasifikasi berdasarkan sifat maupun bentuknya.⁸

Dengan adanya upaya dari karang taruna Permata, masyarakat mulai diperkenalkan pada pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk kompos. Proses ini secara perlahan mendorong kesadaran bahwa sampah bukan sekadar limbah, tetapi dapat memiliki nilai ekonomi apabila diolah dengan benar. Kegiatan ini juga membuka peluang usaha kecil di bidang pertanian, terutama bagi warga yang memiliki lahan atau tanaman produktif. Dengan demikian, program pengolahan limbah organik tidak hanya berfungsi sebagai

⁷ Ria Khoirunnisa Apriyani et al., “Sosialisasi Pengenalan Dan Pemilahan Jenis Sampah Organik Dan Anorganik Di Panti Asuhan Anak Shaleh,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 43–60, <https://doi.org/10.59820/pengmas.v1i2.46>. hal 3-4.

⁸ Anando Ezra S, “Perancangan Fasilitas Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu Dengan Pendekatan Teknologi Modern,” *Jurnal Administrasi Negara* 13 (2022): 257–63.

solusi lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat berjalan dalam program pengolahan limbah organik oleh karang taruna Permata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses, capaian, kendala, serta potensi pengembangan program ke depannya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, organisasi masyarakat, maupun pemuda desa lain yang ingin mengembangkan kegiatan serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian berjudul: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Organik Oleh Persatuan Remaja Taliptip Desa Banjarnegara Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di Desa Banjarnegara melalui pemanfaatan sampah?
2. Bagaimana strategi dan upaya Permata dalam memanfaatkan limbah organik menjadi nilai ekonomi bagi warga?
3. Bagaimana Dampak program pemanfaatan limbah yang dilakukan oleh Persatuan Remaja Taliptip terhadap masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat di Desa Banjarnegara

2. Untuk mengetahui strategi dan upaya permata dalam permasalahan masyarakat untuk menstabilkan ekonomi, kreatifitas dan berdaya secara mandiri.
3. Mengetahui dampak program yang dilakukan oleh Permata terhadap masyarakat melalui limbah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya dalam konteks pengembangan keilmuan dan peningkatan pemahaman terkait isu yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah organik di Kabupaten Pandeglang.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang hal terkait lebih dalam lagi dan sebagai wadah untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama ini. Selain itu diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada limbah organik, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan.

3. Bagi Organisasi

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi Organisasi Persatuan Remaja Taliptip dalam proses meningkatkan kinerja pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesalahan dan menghindari plagiarisme, peneliti melakukan kajian pustaka untuk menemukan kesamaan dengan penelitian atau karya sejenis sebelumnya.

Pertama, skripsi yang menjadi bahan acuan adalah Ade Ramdhan Maghfiroh yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik (Komposting) oleh Akademi Kompos Di Bumi Pesanggrahan Mas Rw 08 Kelurahan Petukangan Selatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik (komposting) di akademi kompos.⁹ Program ini muncul dari keprihatinan warga terhadap kondisi lingkungan yang dipenuhi sampah dan hanya dibakar. Akademi kompos kemudian memberikan pelatihan sistematis berbasis lima modul pengelolaan lingkungan, komposting organik, pengolahan sampah anorganik, kebun sayur organik, dan biopori untuk meningkatkan keterampilan serta kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan limbah organik sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan dan kemandirian masyarakat. Namun, penelitian Ade Ramadhan Maghfiroh berfokus pada pengelolaan sampah rumah tangga di pemukiman perkotaan, sedangkan skripsi ini memusatkan perhatian pada pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan, khususnya kotoran kambing dan sisa panen oleh organisasi pemuda PERMATA di Desa Banjarnegara. Selain itu, pelaksana program dalam penelitian terdahulu adalah Akademi Kompos sebagai lembaga lingkungan, sedangkan skripsi ini mengkaji pemberdayaan berbasis komunitas pemuda desa. Perbedaan lokasi, jenis limbah, dan aktor pelaksana menjadikan skripsi ini memiliki konteks dan kontribusi yang berbeda dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan limbah organik

Kedua, skripsi yang menjadi bahan acuan adalah Qurrota Ayuni Thahir yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan Limbah Organik

⁹ Ade Ramdhan Maghfiroh, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik (Komposting) Oleh Akademi Kompos Di Bumi Pesanggrahan Mas Rw 08 Kelurahan Petukangan Selatan,” *Skripsi*, 2016, 1–105.

Melalui Budidaya Maggot di Kabupaten Tangerang”.¹⁰ menjelaskan bagaimana masyarakat diberdayakan melalui pelatihan budidaya maggot sebagai solusi pengolahan limbah organik. Penelitian ini menunjukkan bahwa limbah rumah tangga seperti sisa sayuran dan makanan dapat dimanfaatkan sebagai media pakan maggot yang kemudian menghasilkan produk bernilai guna, baik sebagai pakan ternak maupun kompos. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menjadi lebih terampil dalam menangani limbah organik, memahami tahapan budidaya maggot, serta mampu memanfaatkan produk maggot untuk kebutuhan peternakan. Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung seperti antusiasme peternak dan masyarakat, serta hambatan berupa minimnya dukungan pemerintah, sarana prasarana, dan pemanfaatan media sosial dalam sosialisasi.

Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan limbah organik sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan. Kedua penelitian sama-sama menekankan peningkatan kapasitas warga dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai tambah. Namun, penelitian Qurrota Ayuni Thahir berfokus pada budidaya maggot sebagai metode penguraian limbah organik oleh pembudidaya mandiri di Kabupaten Tangerang, sedangkan skripsi ini menitikberatkan pada pengolahan limbah pertanian dan peternakan terutama kotoran kambing dan sisa panen yang dilakukan oleh organisasi pemuda PERMATA di Desa Banjarnegara. Selain perbedaan jenis limbah, lokasi, dan aktor pelaksana, skripsi ini berkontribusi pada model pemberdayaan berbasis komunitas pemuda desa, sementara penelitian Qurrota lebih menyoroti pemberdayaan melalui inovasi biokonversi maggot.

Ketiga, artikel jurnal karya Wiwin Rewini Kunusa dan Hendri Iyabu berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Pangi dalam Pengolahan Limbah Organik dan Anorganik”.¹¹ membahas upaya pemberdayaan warga Desa Pangi,

¹⁰ Qurrota Ayuni Thahir, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Limbah Organik Melalui Budidaya Maggot Di Kabupaten Tangerang,” *Skripsi*, 2009, 1–24.

¹¹ Wiwin Rewini Kunusa et al., “JURNAL ABDIMAS UMTAS LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Pangi Dalam Pengolahan Limbah Organik Dan Anorganik,” no. October (2021).

Boalemo, melalui pengolahan limbah organik dan anorganik. Limbah organik berupa ampas sagu diolah menjadi briket, sedangkan limbah anorganik seperti plastik dijadikan kerajinan bernilai ekonomis. Program ini dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan selama 45 hari kepada kelompok PKK, Dasawisma, dan Karang Taruna. Hasilnya, keterampilan masyarakat meningkat, pencemaran berkurang, dan peluang usaha baru terbuka sehingga pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pengurangan limbah, tetapi juga peningkatan kesejahteraan berbasis potensi lokal.

Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai tambah. Keduanya menempatkan kelompok masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pengolahan limbah. Namun, penelitian tersebut mengolah ampas sagu dan plastik, sedangkan skripsi ini berfokus pada limbah pertanian dan peternakan, khususnya kotoran kambing dan sisa panen untuk dijadikan kompos. Selain itu, penelitian terdahulu dilaksanakan oleh mahasiswa KKN, sementara skripsi ini digerakkan oleh organisasi pemuda PERMATA di Desa Banjarnegara. Perbedaan pelaksana, jenis limbah, dan tujuan produk menunjukkan kontribusi skripsi ini dalam mengembangkan model pemberdayaan berbasis komunitas pemuda dan pemanfaatan potensi lokal pedesaan.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Benidzar M. Andrie, Muhammad Nurdin Yusuf, dan Rian Kurnia dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos”.¹² membahas program pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Sandaan di Desa Banjarsari, Tasikmalaya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman warga tentang pemanfaatan limbah rumah tangga serta melatih mereka membuat kompos menggunakan metode sederhana seperti keranjang Takakura dan EM4. Hasilnya, masyarakat menjadi lebih sadar pentingnya pengolahan limbah dan

¹² Benidzar Muhamad Andrie, Muhammad Nurdin Yusuf, and Rian Kurnia, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos,” *Abdimas Galuh* 3, no. 2 (2021): 313, <https://doi.org/10.25157/ag.v3i2.5830>.

mampu memproduksi kompos sendiri sehingga tidak lagi bergantung pada pupuk anorganik.

Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos sebagai solusi lingkungan dan peningkatan ekonomi. Namun, artikel tersebut menyoroti pengolahan limbah rumah tangga oleh kelompok tani di Tasikmalaya, sedangkan skripsi ini menitikberatkan pada pengolahan limbah pertanian dan peternakan khususnya kotoran kambing dan sisa panen oleh organisasi pemuda PERMATA di Desa Banjarnegara. Selain itu, penelitian terdahulu merupakan program pengabdian masyarakat oleh akademisi, sementara skripsi ini berangkat dari inisiatif pemberdayaan berbasis organisasi pemuda desa. Perbedaan lokasi, pelaksana, dan jenis limbah menunjukkan konteks serta kontribusi yang berbeda dalam upaya pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis limbah organik.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) yang dikembangkan oleh James S. Coleman sebagai kerangka analisis utama. Teori ini berakar pada asumsi bahwa tindakan sosial dapat dijelaskan melalui tindakan rasional individu (aktor). Coleman mendefinisikan aktor rasional sebagai individu yang tindakannya didasarkan pada tujuan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi yang dimiliki. Konsep yang lebih spesifik, yang diadopsi dari ilmu ekonomi, menyatakan bahwa aktor memilih tindakan yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas atau memuaskan kebutuhan mereka. Dengan demikian, fokus teori ini adalah pada aktor yang dipandang memiliki maksud atau tujuan yang jelas, di mana seluruh tindakannya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten dengan tingkat preferensi yang telah dipilih. Dalam kerangka Coleman, suatu perilaku sosial minimal terdiri dari dua unsur, yaitu Aktor dan Sumber Daya.

- a. Aktor: Merupakan individu yang mempunyai peran untuk melaksanakan suatu tindakan yang memiliki tujuan tertentu.

- b. Sumber Daya: Merupakan sesuatu yang dianggap menarik oleh aktor, yang dapat dikuasai, dan mendukung tindakan aktor dalam mencapai tujuannya.

Coleman menjelaskan bahwa interaksi antara aktor dan sumber daya terjadi pada tingkat sistem sosial. Basis minimal dari sistem sosial adalah dua aktor yang masing-masing memiliki sumber daya yang menarik perhatian satu sama lain, sehingga terjadi interdependensi (saling membutuhkan). Tujuan setiap individu adalah mengoptimalkan kepentingannya, yang menunjukkan karakter sistemik dari tindakan mereka.¹³

Dalam konteks penelitian ini, unsur-unsur Teori Pilihan Rasional diidentifikasi sebagai berikut:

1. Aktor: Adalah Persatuan Remaja Taliptip (PERMATA). Permata memilih untuk memanfaatkan limbah organik sebagai tindakan rasional untuk mencapai tujuan tertentu (pengurangan limbah dan peningkatan ekonomi).
2. Sumber Daya: Adalah limbah organik yang melimpah di lingkungan Desa Banjarnegara. Sumber daya ini menjadi menarik bagi aktor (PERMATA) karena dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis (kompos) untuk mendukung tindakan dan pencapaian tujuan mereka.

a. Strategi

Kata strategi sering digunakan dalam istilah dalam kemiliteran, strategi bersal dari kata Yunani yaitu (*stratos*=militer, dan *ag*=memimpin), yang artinya seni atau ilmu-ilmu untuk menjadi seseorang jenderal. Strategi adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pimpinan kelompok/perusahaan untuk mencapai tujuan berdasarkan sumber-sumber perusahaan yang ada, serta lingkungan yang dihadapi.¹⁴

¹³ Ekonomi terhadap Pendidikan, "Landasan Teori Ames S. Coleman," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.

¹⁴ Dimas Realino, Valeria Eldyn Gula, and Sofiana Jelita, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen," *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset* 1, no. 4 (2023): 68–81, <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i4.137>.

Jadi, strategi ialah pola atau rencana yang menggabungkan tujuan utama antara tindakan dalam pernyataan yang saling mengikat.

Menurut WF Glueck dan LR Jauch mendefinisikan strategi sebagai rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.¹⁵

Pemanfaatan adalah aktifitas menggunakan, mengolah, merubah sesuatu bentuk fisik seperti sumberdaya alam yang diolah menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat.

Asset-Based Community Development (ABCD) berlandaskan pada empat prinsip dasar yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan berbasis aset dan pemanfaatan sumber daya lokal. Prinsip-prinsip ini sekaligus digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini, meliputi:

1. Fokus pada Aset dan Potensi

ABCD merupakan pendekatan yang secara serius menekankan pada pengenalan dan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki warga, alih-alih berfokus pada daftar masalah (*cases*) dan kebutuhan (*needs*).

2. Identifikasi dan Mobilisasi Internal

Pendekatan ini berfokus pada upaya mengidentifikasi dan memobilisasi aset, keterampilan, dan minat yang sudah ada di Tingkat individu atau komunitas.

3. Pengembangan yang Digerakkan Komunitas (*Community-Driven*)

Prinsip ini menekankan bahwa proses pembangunan komunitas harus digerakkan dari dalam (*inside-out*). Penekanan pada penggerakan aset oleh komunitas mengindikasikan bahwa inisiatif harus berasal dari internal warga sendiri, bukan didikte atau diarahkan oleh peran kepemimpinan dari lembaga eksternal.

¹⁵ Siti Aminah Chaniago, "Perumusan Manajemen," *Jurnal Hukum Islam* 12, no. 1 (2014): 87–101.

4. Didorong oleh Interaksi dan Jaringan Sosial

Pengembangan komunitas dalam pendekatan ABCD didorong oleh interaksi dan jejaring sosial yang dibangun dan dipelihara oleh warga. Komunikasi dan jejaring sosial yang terbentuk di tengah masyarakat ini diyakini sebagai aset fundamental, yang dikenal sebagai modal sosial (*social capital*). Konsep ini menempatkan jejaring informal dan pemanfaatan kekuatannya sebagai upaya utama untuk memobilisasi aset komunitas lainnya.¹⁶

a. Karang Taruna

Secara etimologi, nama Karang Taruna berasal dari gabungan dua kata, yaitu "Karang" yang berarti tempat, dan "Taruna" yang berarti pemuda. Dengan demikian, Karang Taruna dapat diartikan sebagai wadah atau tempat beraktivitas bagi para pemuda. Sebagai sebuah organisasi, Karang Taruna memiliki struktur kelembagaan dan program kerja yang terencana dan jelas. karang taruna sebagai tempat pemuda untuk membuat suatu perubahan karena itu pemuda dapat dikatakan sebagai penggerak motor bangsa Indonesia, dan pada dasarnya pemuda aktif berperan dalam pembangunan masyarakat desa demi kesejahteraan sosial yang utuh.¹⁷

Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang berfungsi sebagai wadah pengembangan generasi muda di tingkat kelurahan/desa. Berdasarkan Pasal 1 Angka 14 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007, Karang Taruna merupakan lembaga kemasyarakatan yang tumbuh atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial. Organisasi ini berorientasi pada upaya penumbuhan dan pengembangan usaha kesejahteraan sosial, ekonomi produktif, rekreasi, olahraga, dan

¹⁶ Aissetu Barry Ibrahima, *Asset Based Community Development (ABCD), Transforming Society*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>.

¹⁷ B Gerald, Lainsamputty, Juliana Lumintang, and Evelin J R Kawung, "Kajian Pemuda Karang Taruna Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat," *Holistik* 12, no. 2 (2019): 4.

kesenian, serta dikembangkan secara fungsional oleh departemen social.¹⁸

Menurut Sri indriani, karang taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomis produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia dilingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada¹⁹. Dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna adalah wadah pengembangan generasi muda yang berfokus pada kesejahteraan sosial. Organisasi ini tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial, yang diinisiasi oleh, dan untuk masyarakat, khususnya pemuda di wilayah desa, kelurahan, atau komunitas sosial lainnya.

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mereka lebih mampu memenuhi kebutuhannya sendiri serta dapat berpartisipasi secara setara dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pemberdayaan, tumbuh jiwa kemandirian dan kreativitas untuk berkembang dengan potensi yang dimiliki, tanpa bergantung pada bantuan maupun arahan dari pihak atas sebagaimana terjadi dalam kebijakan yang bersifat sentralistik. Sasaran dari kegiatan ini mencakup kelompok rentan atau mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan, guna mendorong kemandirian dan keberlanjutan hidup yang lebih baik.²⁰

¹⁸ Dicky J Wahyudi Makalalag Arie Rorong Joorie M Ruru, "Pemberdayaan Karang Taruna Di Kelurahan Matali Kecamatan Kotamobagu Timur," *Jurnal Administrasi Publik*, 2019.

¹⁹ Putri Aulia, "Peran Karang Taruna Dalam Mewujudkan Desa Punden Rejo Yang Maju," *Journal of Human Education* 3, no. 2 (2023): 477–85, <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/242%0Ahttps://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/242/150>.

²⁰ Siti Zuliyah, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah," *Journal of Rural and Development* 1, no. 2 (2010): 151–60.

Menurut Widjaja, upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.²¹

Sedangkan menurut Robert Chambers, Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang mengandung nilai-nilai sosial di dalamnya. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan yang berorientasi pada manusia (*people centered*), partisipatif (*participatory*), memberdayakan (*empowering*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Pemberdayaan masyarakat memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pemenuhan kebutuhan dasar atau penyediaan mekanisme pencegahan terhadap kemiskinan (*safety net*). Pemikiran ini berkembang sebagai alternatif terhadap konsep pertumbuhan ekonomi konvensional yang digunakan pada masa sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, Proses ini merupakan tahapan krusial dalam mendorong perubahan kebiasaan lama menjadi perilaku baru yang lebih baik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.²²

b. Masyarakat

Secara umum, masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah serta menjalin hubungan sosial yang teratur. Istilah "masyarakat" dalam bahasa Inggris disebut *society*, yang mencerminkan adanya interaksi sosial, dinamika perubahan sosial, serta rasa kebersamaan di antara anggota-anggotanya. Kata *society* sendiri berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti teman atau kawan, sedangkan dalam bahasa Arab, istilah masyarakat berasal

²¹ Devi Anita, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pembangunan Pedesaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 4, no. 2 (2020): 29–33, <https://doi.org/10.36057/jips.v4i2.409>.

²² M.Si Ir. Hendra Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, De La Macca*, vol. 1, 2018. Hal 10-11.

dari kata *syaraka*, yang bermakna ikut serta atau berpartisipasi. Dengan demikian, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu tatanan sosial yang di dalamnya terjadi interaksi, partisipasi, serta potensi ketegangan atau konflik yang muncul akibat perbedaan kepentingan antar kelompok, khususnya dalam aspek ekonomi maupun struktur sosial lainnya.²³

Menurut Peter L. Berger, adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.²⁴ Dari berbagai pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas individu-individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi secara teratur. Masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu, tetapi juga sebagai sistem sosial yang kompleks dan dinamis, yang diikat oleh norma, nilai, serta hubungan timbal balik antar anggotanya. Dalam masyarakat, terdapat partisipasi aktif, kerja sama, serta potensi konflik akibat perbedaan kepentingan, terutama dalam aspek ekonomi dan struktur sosial. Sejalan dengan pandangan Peter L. Berger, masyarakat juga mencerminkan suatu totalitas hubungan sosial yang terorganisir, di mana setiap unsur saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

c. Pemanfaatan Limbah organik

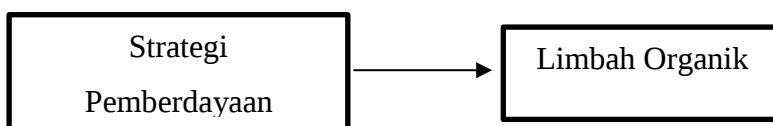
Limbah merupakan bahan atau benda yang dianggap sudah tidak memiliki nilai guna, keberadaannya tidak diharapkan, serta cenderung menimbulkan ketidaknyamanan sehingga perlu segera dibuang. Limbah

²³ Yusuf, Hendawati, and Wibowo, "Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan."

²⁴ Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa."

merupakan hasil buangan yang muncul dari aktivitas masyarakat pada umumnya dan dapat berwujud padat, cair, maupun gas.²⁵

Limbah organik merupakan jenis limbah yang sebagian besar tersusun atas senyawa organik. Secara kimiawi, limbah organik adalah limbah yang mengandung unsur karbon (C), sehingga mencakup limbah yang berasal dari makhluk hidup atau yang dijumpai dalam aktivitas sehari-hari, seperti kotoran hewan, sisa makanan, serta sisa-sisa tumbuhan yang telah mati. Secara teknis, limbah organik berasal dari bahan alami yang mengalami proses pembusukan atau pelapukan.²⁶ Limbah jenis ini dapat terurai secara sempurna melalui proses biologis, baik secara aerob maupun anaerob.



Gambar 1. 1

Kerangka Pemikiran

Pada gambar di atas, menjelaskan bahwa dengan adanya strategi dalam pemberdayaan masyarakat dapat mengurangi limbah yang mencemari lingkungan menjadi limbah yang bisa bermanfaat bagi lingkungan adapun dalam pengelolaan sampah yang dimaksud yaitu sampah dapur atau sampah organik diolah menjadi pupuk yang mendatangkan nilai ekonomis.

G. Metode dan Teknik

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), yaitu pendekatan yang berfokus pada aset, kekuatan,

²⁵ Analisis Pengelolaan and Persampahan Perkotaan, “ANALISIS PENGELOLAAN PERSAMPAHAN PERKOTAAN (Studi Kasus Pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala),” *Smartek* 9 (2011): 155–72.

²⁶ Linda Novita, “Pemanfaatan Limbah Organik Skala Rumah Tangga,” *Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2022, 5–26.

serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, pendiri *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute*. Pendekatan berbasis aset ini menjadi dasar dalam pencapaian tujuan penelitian dengan menganalisis berbagai permasalahan yang muncul melalui program edukasi masyarakat, khususnya dalam pelatihan pembuatan kompos.

Pendekatan ABCD menekankan pemberdayaan masyarakat dengan memahami potensi dan tantangan yang dimiliki. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan meningkatkan kualitas baik secara individu maupun kelompok dengan menggali permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan berbasis aset. yaitu: 1. Mempunyai prinsip setengah terisi setengah penuh, 2. *No body has nothing*, 3. *Participant and partnership*; 4. *Positive Deviance*, 5. Berasal dari masyarakat, 6. Mengarah Mengarah pada sumber energi.²⁷

Proses yang dimiliki dalam model pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal ABCD ini, mempunyai beberapa langkah-langkah Teknik dalam pelaksanaannya, yaitu Discovery (Pengkajian), Dream (Impian), Design (prosedur), Define (Pemantapan Tujuan) dan Destiny (Self Determination).

1. *Discovery*

Discovery Atau lebih dikenal dengan proses pengkajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat. Langkah ini merupakan langkah awal dalam proses ABCD, dengan melihat kembali terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orang. Manfaat pengkajian ini adalah melihat kembali potensi apa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan.

²⁷ Dini Selasi et al., "Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin Di Desa Marikangen Kecamatan Plumbon Kabupat," *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 176–88, <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/etos>.

2. *Dream*

merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, citacita dan harapan. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dikaji sedemikian rupa. Memberikan identifikasi terhadap masing-masing orang terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi yang dimiliki. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal.

3. *Design*

Proses atau prosedur yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan planning (rencana) yang terstruktur akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian.

4. *Define dan Destiny*

Merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD. Melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh, pemberian motivasi diberikan dalam tahap ini guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masing-masing. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya.

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses investigasi yang dilakukan secara intensif dan cermat untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan melalui analisis dokumen, bukti-bukti, serta hasil wawancara, yang kemudian disajikan secara deskriptif. Tujuan dari metode kualitatif deskriptif ini adalah untuk menggambarkan

objek penelitian, mengungkap fakta dari fenomena yang ada, serta menjelaskan fenomena tersebut secara mendalam.²⁸

Menurut Patton, pendekatan kualitatif merupakan upaya untuk memahami situasi atau konteks tertentu beserta keunikannya. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman sifat lingkungan, makna keberadaan partisipan di lingkungan tersebut, aktivitas yang dilakukan partisipan, serta apa yang dialami dan maknanya bagi mereka. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk menganalisis lingkungan sosial partisipan dan mengkomunikasikan temuan tersebut kepada orang lain agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam.²⁹

b) Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjarnegara Kampung Taliptip, Alamat: Jalan Taliptip Desa Banjarnegara Rt 04 dan Rw 02, Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang, penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2025 untuk mengumpulkan informasi.

c) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi data, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah organik oleh persatuan remaja ini meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung sesuatu keadaan, peristiwa, atau perilaku untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan sebenarnya. Melalui observasi peneliti dapat memahami fakta di lapangan secara nyata tanpa perantara.

²⁸ Book Chapter, *Metoden, Kollegial Supervision*, 2023, <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>.

²⁹ Dr. Aditya Wahyu Nugraha, "Metode Penelitian," (Padang: CV. Gita Lentera) 5 (2024): 23.

2. Wawancara

Wawancara ialah jenis kegiatan tanya jawab lisan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang diterima dapat dalam bentuk audio, visual, atau audio-visual tertulis atau terekam. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan diajukan secara berurutan kepada setiap responden. Target yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari ketua persatuan remaja taliptip, anggota bidang, penggerak program, dan para masyarakat. Wawancara terstruktur ini memungkinkan peneliti menghasilkan data yang terstandar, relevan, dan efisien, yang sangat berguna dalam penelitian dengan tujuan untuk membandingkan atau mengukur informasi secara sistematis.

Penulis juga mewawancarai sebagian masyarakat Kampung Taliptip sebagai informan yaitu:

1. Sumardi selaku pengelola program pemanfaatan limbah organik menjadi kompos di Desa Banjarnegara
2. Hafid Pudholi selaku ketua RT, peneliti akan menanyakan terkait respon masyarakat dengan adanya tempat pengolahan pupuk kompos.
3. Nasrudin selaku ketua RW di Kampung Taliptip, peneliti menanyakan dengan hadirnya keaktifan organisasi karang taruna pengentas limbah evektifitas apa yang diberikan terhadap Desa Banjarnegara.
4. Peneliti menanyakan kepada para anggota Persatuan Remaja Taliptip (Permata) bagaimana keaktifan respon masyarakat dalam pengelolaan pembuatan pupuk kompos.

5. Masyarakat dampingan dan masyarakat lingkungan setempat RT 004 guna mengumpulkan informasi terkait manfaat limbah organik.

3. Dokumentasi

Menurut Suyono Trino dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti bahan pusaka, baik yang berbentuk tulisan maupun rekaman lainnya seperti dengan pita suara atau *cassette*, video, film, gambar dan foto. Dokumentasi digunakan dalam teknik mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi adalah surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan (seperti akta kelahiran, surat nikah, surat perjanjian, dan sebagainya).

Dokumentasi dalam bahasa Inggris berarti satu atau lebih lembar kertas resmi (*official*). Secara umum dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan otentik atau semua surat asli yang dapat dibuktikan atau dijadikan bukti dalam persoalan hukum.³⁰ Peneliti akan mendokumentasikan terkait bahan pengelolaan pupuk kompos, dokumentasi wawancara bagaimana respon masyarakat dengan adanya tempat pengolahan pupuk kompos, dan wawancara keaktifan organisasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data secara sistematis, yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lainnya. Sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dipahami, dan hasil temuan dapat disampaikan kepada pihak lain dengan jelas. Sesuai dengan topik penelitian yaitu pemanfaatan pembuatan pupuk organik, dijelaskan

³⁰ Swasti Artanti Pedvin Ratna Meikawati, Ana Setyowati, *Buku Ajar Dokumentasi Kebidanan, Buku Ajar Dafis Kebidanan*, 2022.

bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan dan mendeskripsikan data ke dalam kategori-kategori, membaginya menjadi satuan-satuan, menyusun melihat mereka dalam pola, memilih mana yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Proses ini melibatkan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data ini dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun sekumpulan informasi sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk teks naratif (seperti catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, maupun bagan. Data juga dapat disajikan melalui uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, atau diagram alur, yang memudahkan peneliti memahami fenomena yang terjadi. Pada tahap ini, peneliti berupaya menyusun data yang relevan agar informasi yang diperoleh dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab permasalahan penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan langkah penting dalam mencapai analisis kualitatif yang valid dan handal. Penyajian data tidak hanya mendeskripsikan informasi secara naratif, tetapi juga disertai proses analisis berkelanjutan hingga tahap penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu teknik dalam analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil dari proses analisis yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan tindakan. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti yang ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak cukup mendukung. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif berpotensi menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian.³¹

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diandalkan. Beberapa teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain: uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

³¹ Delsi Novelni and Elfia Sukma, "Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli" 4, no. 1 (2021).

Uji kredibilitas, yang juga disebut validitas internal, menunjukkan bahwa data dinyatakan kredibel apabila terdapat kesesuaian antara laporan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian. Uji transferabilitas, atau validitas eksternal, berkaitan dengan konsep generalisasi data dan menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi atau konteks lain yang relevan. Uji dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian; hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependable jika peneliti tidak dapat menunjukkan bahwa rangkaian proses penelitian telah dilakukan secara nyata. Sementara itu, uji konfirmabilitas lebih mengacu.³²

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penelitian dibagi menjadi 5 (lima) bab, setiap bab berisi sub bab pembahasan yang memiliki korelasi antara bab dengan sub bab satu dengan yang lain. Adapun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kondisi Objek Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian yang di bahas oleh peneliti yaitu pemanfaatan limbah organik di Desa Banjarnegara.

³² Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health” 12, no. 33 (n.d.).

BAB : III Temuan dan Analisis

Memabahas bagian-bagian terpenting yang ditemukan di lapangan. Dalam bab ini dipaparkan tentang pengamatan dan wawancara terkait pemanfaatan limbah organik di Desa banjarnegara.

BAB : IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah organik oleh persatuan remaja taliptip di Desa banjarnegara

BAB : V Penutup

Memuat kesimpulan serta saran dari pembahasan semua permasalahan yang terdapat dalam skripsi sebagai bentuk hasil dari evaluasi dalam penelitian.